



Pelaksanaan Penilaian Pendidikan Pancasila Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kendari

Desinta^{1)*}, Wa Ode Hijrah²⁾, Syahbudin³⁾ 

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: desintakendari17@gmail.com

Diterima: 15 Desember 2024

Direvisi: 28 Februari 2025

Disetujui: 12 Maret 2025

Dipublikasi: 8 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan pelaksanaan penilaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari berdasarkan Kurikulum Merdeka; 2) menjelaskan hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan penilaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila; dan 3) menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penilaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden penelitian ini berjumlah 2 orang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan informan penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan komunitas guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles & Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan penilaian Pendidikan Pancasila berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kendari dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu: assesmen formatif, assesmen sumatif, dan assesmen diagnostik dan diagnostik non-kognitif; 2) Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan penilaian pendidikan Pancasila, yaitu: guru belum bisa membedakan penilaian formatif (sikap spiritual, dan sikap sosial, guru belum tekun dalam mendokumentasikan hasil assesmen sumatif, guru belum terbiasa melakukan dan kurangnya pemahaman guru mengenai assesmen diagnostik, guru belum dapat membedakan tehnik penilaian baik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesulitan melaksanakan assesmen non-kognitif; dan 3) upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penilaian mata pelajaran pendidikan Pancasila kurikulum merdeka, yaitu: belajar memahami melalui PMM, pembelajaran melalui pengawas sekolah, pendampingan melalui pengawas sekolah, dan kegiatan pengembangan kemampuan guru.

Kata kunci: Penilaian, pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka.

Implementation of Pancasila Education Assessment Based on the Independent Curriculum at SMP Negeri 5 Kendari

Abstract: This study aims to: 1) explain the implementation of the assessment of Pancasila Education subjects in Class VII of SMP Negeri 5 Kendari based on the Merdeka Curriculum; 2) explain what obstacles are faced by teachers in implementing the assessment of Pancasila Education subjects; and 3) explain what efforts are made by teachers in overcoming obstacles to the implementation of Pancasila Education subject assessments. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The respondents of this study were 2 Pancasila Education subject teachers, and the informants of this study were the principal, vice principal for curriculum, Pancasila Education subject supervisor, and the Pancasila Education subject teacher community. The data collection technique in this study used the observation and interview methods, and the data analysis technique used in this study used the Milles & Huberman model, namely: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) the implementation of the Pancasila Education assessment based on the Independent Curriculum at SMP Negeri 5 Kendari is carried out in several forms, namely: formative assessment, summative assessment, and diagnostic and non-cognitive diagnostic assessments; 2) Obstacles faced by teachers in implementing the Pancasila education assessment, namely: teachers have not been able to differentiate between formative assessments (spiritual attitudes and social attitudes, teachers have not been diligent in documenting the results of summative assessments, teachers are not used to conducting and lack of teacher understanding of diagnostic assessments, teachers have not been able to differentiate assessment techniques, both attitude assessments, knowledge, skills, and difficulties in implementing non-cognitive assessments; and 3) efforts made by teachers in overcoming obstacles to the implementation of the independent curriculum Pancasila education subject assessment, namely: learning to understand through PMM, learning through school supervisors, mentoring through school supervisors, and teacher capacity development activities.

Keywords: Assessment, Pancasila education, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia dalam pembangunan suatu negara. Kurikulum merupakan salah satu hal penting terselenggarakannya Pendidikan karena kurikulum merupakan bagian integral dari proses Pendidikan. kurikulum secara sederhana adalah pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan. Pasalnya, kurikulum merupakan dasar untuk melakukan proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya sebagai bentuk dokumen, kurikulum juga merupakan alat dan acuan bagi guru untuk melangsungkan proses pendidikan yang terbaik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketika kurikulum dijadikan sebagai landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan, tentunya menjadi pedoman pegangan para pendidik dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikannya (Qurniawati, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang sudah mulai diberlakukan di beberapa sekolah dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe telah diterapkan sejak tahun pelajaran 2021/2022 di beberapa sekolah penggerak sebagai kurikulum baru. Penilaian pada kurikulum merdeka yaitu tidak ada pemisahan diantara tiga ranah penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap dan perilaku, namun penekanan pada kriteria penilaian profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka memiliki kelebihan dibanding dengan kurikulum sebelumnya, diantaranya, kurikulum merdeka lebih fokus dan simpel, kemudian kurikulum ini lebih merdeka dibanding dengan kurikulum sebelumnya artinya kurikulum ini memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam memilih mata pelajaran dengan minat, kemampuan dan aspirasinya, kemudian kurikulum ini lebih interaktif (Marta, dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka belajar Sekolah Menengah Pertama adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan mendalami konsep dan kompetensi diri serta karakter peserta didik jenjang sekolah menengah pertama. Kurikulum merdeka jenjang sekolah menengah pertama ini mengalami perubahan dengan mata menjadi mata pelajaran wajib pelajaran informatika seiring perkembangan teknologi dan informasi saat ini (Marlina, 2023). Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka juga membebaskan pengajar untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi android serta website platform Merdeka Mengajar yang bisa digunakan para pengajar sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik secara holistik agar menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang.

Kurikulum merdeka diterbitkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Proyek ini melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan 8 tahapan belajar mereka dengan harapan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Demi mendukung usaha pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa, selain meningkatkan SDM, memperbaharui sarana dan prasarana pembelajaran juga merupakan tugas wajib yang dilakukan pengelola lembaga pendidikan demi kelancaran proses pembelajaran. Dengan kemampuan yang dimiliki, guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan baik dan memiliki manfaat bagi proses pembelajaran (Wiguna dkk., 2022).

Struktur kurikulum merdeka SMP/MTs sederajat terdiri dari komponen 1) pelajaran penghayatan kepercayaan kepada Tuhan YME disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tentang layanan

kepercayaan pendidikan terhadap Tuhan YME; 2) sekolah menyelenggarakan pendidikan secara inklusif di SMP/MTS/ sederajat melalui program yang sesuai kebutuhan khusus peserta didik; 3) beban belajar dengan SKS sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai SKS; dan 4) guru BK mengkoordinir peserta didik dalam memilih mata pelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan struktur kurikulum merdeka di SMP/MTS/ sederajat berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya (Wiyono, 2023).

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus yang tidak pernah dimulai dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum. Di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi, dan penilaian (Khoirurrijal, dkk., 2022). Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan beberapa penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls & Howard Nicholls, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan, serta menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.

Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar. Antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifik tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan sumber, serta alat pengukur perkembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. 12 Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Cholilah, dkk., 2023).

Terdapat tiga ranah penilaian dalam Kurikulum Merdeka, yaitu penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif, dari ketiga ranah penilaian ini memiliki manfaat penting dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Penilaian diagnostik menekankan pada diagnosa kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta didik. Penilaian diagnostik mendiagnosa mengenai bakat peserta didik, dan kompetensi peserta didik, dengan adanya penilaian diagnostik dapat mempermudah guru dalam menemukan media atau model apa yang sesuai dengan kemampuan serta kemampuan peserta didik sehingga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran (Rinjani, 2023).

Kurikulum Merdeka Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik; Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila; Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Wiguna, dkk., 2022).

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu periode untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran merdeka belajar guru juga bertindak sebagai fasilitator, membantu peserta didik menemukan sumber daya dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian, penilaian dalam Pembelajaran Merdeka Belajar juga mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka (Permatasari & Izzatunnisa, 2023). Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata Peneliti mengamati bahwa guru dapat mengamati kelemahan yang ada pada diri peserta didik dalam proses belajar-mengajar setelah melihat kelemahan yang ada dalam diri peserta didik lalu Guru melakukan pendekatan untuk menyelesaikan kelemahan tersebut (Merpati, dkk., 2018).

Dengan menerapkan kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan lulus kepada peserta didik untuk aktif menggali isu aktual, dimana alokasi waktu jam pelajaran pada struktur kurikulum merdeka dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara regular atau mingguan (Damanik, 2023). Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong para peserta didik untuk mempunyai kompetensisesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani peserta didik dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh peserta

didik atau dapat dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan dengan apa yang dikatakan oleh Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019 (Anggara, dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kendari, diperoleh data awal bahwa pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka yang diterapkan ada 3 bentuk model penilaian, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. penilaian Diagnostik untuk mengukur pengetahuan awal, penilaian formatif pada saat identik dengan satu paket proses pembelajaran (setiap pertemuan), sumatif dilakukan saat satu materi, atau satu bab tiap berapa minggu pertemuan (ulangan semester/ulangan harian perbab). Adapun alasan penulis melakukan penelitian tersebut, karena menemukan masalahnya yaitu, terdapat hambatan hambatan yang di hadapi guru Pendidikan Pancasila, yaitu mengalami kendala utama, dalam pelaksanaan penilaian asesmen formatif, dan asesmen kognitif hambatan ini dilihat dari tahapan perencanaan yang sudah ditetapkan atau belum ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kendala dalam pengimplementasiannya, serta belum terbiasa melakukan asesmen diagnostik, belum bisa membedakan asesmen formatif, belum tekun dalam mendokumentasikan asesmen sumatif, atau penilaian, dan guru belum dapat membedakan tehnik penilaian baik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesulitan melaksanakan asesmen non-diagnostik kognitif.

Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi dalam penilaian pembelajaran, serta hambatan yang ditemui, inilah yang menarik peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai pelaksanaan penilaian mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri 5 Kendari berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diterapkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kendari Sulawesi Tenggara. Adapun dilakukannya penelitian di SMP Negeri 5 Kendari karena menemukan masalah tentang hambatan yang di hadapi guru Pendidikan Pancasila dalam proses asesmen formatif, dan asesmen kognitif. Hambatan ini dilihat dari tahapan perencanaan yang sudah ditetapkan atau belum ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kendala dalam pengimplementasiannya, serta belum terbiasa melakukan asesmen diagnostik, belum bisa membedakan asesmen formatif, belum tekun dalam mendokumentasikan asesmen sumatif, atau penilaian, dan guru belum dapat membedakan tehnik penilaian baik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesulitan melaksanakan asesmen non-diagnostik kognitif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kendari, Pengawas sekolah mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan 3 orang Komunitas Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles & Huberman, yaitu: pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, reduksi data setelah data terkumpul, penyajian data berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, tabel, dan penarikan kesimpulan dibuat selama proses penelitian dan proses reduksi data, ketika bahan yang cukup telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penilaian Pendidikan Pancasila Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka SMP Negeri 5 Kendari

Berdasarkan data yang diperoleh tentang pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka pendidikan Pancasila di SMP Negeri 5 Kendari, dapat dijelaskan bahwa penilaian yang dilaksanakan melalui 3 model penilaian, yaitu:

1. Penilaian Pendidikan Pancasila Melalui Asesmen Formatif

Pelaksanaan penilaian kurikulum Merdeka Pendidikan Pancasila, melalui asesmen formatif yaitu dilakukannya setiap hari di dalam kelas, meliputi 3 aspek penilaian yaitu afektif, psikomotor, dan keterampilan, pada aspek penilaian ini dilakukan pada setiap akhir pembahasan atau akhir pembelajaran di dalam kelas. Berikut merupakan bentuk pelaksanaan penilaian kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, Penilaian proses pembelajaran :

a. Observasi sikap (afektif)

Observasi sikap (afektif), terdiri dari asesmen sikap spiritual dan sikap sosial, sikap spiritual terdiri dari penilaian peserta didik yaitu, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut indikatornya yaitu,

berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, dan menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Adapun penilaian sikap sosial yang terdiri dari beberapa poin penilaian sikap peserta didik yaitu, jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, santun, dan percaya diri.

b. Performa berupa presentase hasil diskusi (psikomotor)

Pelaksanaan penilaian psikomotor merupakan penilaian keterampilan dan tanya jawab saat presentase masing-masing kelompok melalui LKPD, adapun beberapa aspek penilaian psikomotor yang terdiri dari aspek penilaian diskusi kelompok; aspek yang dinilai yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan menjelaskan kepada temannya, kekompakan, keaktifan dalam kelompok, dan kemampuan menerima penjelasan teman. Selain itu juga terdapat aspek penilaian sistematika presentase, penggunaan bahasa yang jelas, dan kemampuan menanggapi pertanyaan. Terdapat predikat aspek penilaian yaitu:

- 1) Sangat Terampil : Apabila memperoleh skor : 75-100 predikat A
- 2) Terampil : Apabila memperoleh skor : 50-74 predikat B
- 3) Cukup Terampil : Apabila memperoleh skor : 25-49 predikat C
- 4) Kurang Terampil : Apabila memperoleh skor : 0-24 predikat D

Aspek penilaian tersebut merupakan aspek yang dinilai dari hasil presentasi dan diskusi peserta didik.

2. Penilaian Pengetahuan Selama Kegiatan Pembelajaran Melalui Tes Tertulis Diakhir Pembelajaran (Kognitif)

Penilaian kognitif dilakukan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dalam topik sebuah pembelajaran, assesmen diagnostik kognitif dapat dilaksanakan secara rutin disebut assesmen diagnostik kognitif berkala pada awal pembelajaran, akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, dan waktu lain. bentuk soal tes tertulis penilaian kognitif yaitu, soal uraian yang terdiri dari level C4, berikut merupakan contoh soal tes tertulis penilaian pengetahuan kognitif: uraikan latar belakang pembentukan BPUPKI, uraikan Proses Perumusan Pancasila pada sidang BPUPKI!

Soal tes tertulis penilaian pengetahuan kognitif mempunyai tujuan pembelajaran yaitu menganalisis. Adapun instrumen dan rubrik penilaian Assesmen pengetahuan kognitif menggunakan pendekatan nilai interval yang terdiri dari, skor perolehan 0-24 (belum mencapai ketuntasan, remedial keseluruhan) dengan predikat D (kurang Mampu), dengan rubrik baru berkembang, 25-49 (belum mencapai ketuntasan, remedial sebagian yang di perlukan) dengan predikat C (cukup), dengan rubrik layak, 50-74 (mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial) dengan predikat B (mampu), dengan rubrik cakap, 75-100 (mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih) dengan predikat A (sangat mampu) dengan rubrik sangat mampu.

3. Penilaian Pendidikan Pancasila Melalui Assesmen Sumatif

Pelaksanaan penilaian kurikulum merdeka Pendidikan Pancasila, melalui assesmen sumatif yaitu dilakukan setiap ulangan harian subbab dan ulangan kenaikan kelas (nilai assesmen akhir penilaian rapor peserta didik), daftar nilai akhir peserta didik dimasukkan dalam aplikasi e-rapor. Bentuk penilaian assesmen sumatif terdiri dari sumatif lingkup materi yaitu, Sumatif 1, Sumatif 2, Sumatif 3, dan Sumatif 4, yang terdiri dari beberapa materi pelajaran, terdapat penilaian akhir semester (tahun ajaran) yang terdiri dari gabungan sumatif 1, sumatif 2, sumatif 3, dan sumatif 4, melalui ujian akhir. Assesmen sumatif dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.

4. Penilaian Pendidikan Pancasila Melalui Assesmen Diagnostik Non-Kognitif

Dalam pelaksanaan penilaian assesmen diagnostik Non-kognitif pendidikan pancasila SMP Negeri 5 Kendari yaitu, dengan Meminta Peserta didik mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjalankan aktivitasnya, dan kabar, kondisi tentang keadaan dirinya. Tahap melaksanakan assesmen diagnostik Non-kognitif:

a. Persiapan

Contoh kegiatan persiapan yaitu dengan membuat pertanyaan seperti:

- 1) Apa yang sedang kamu rasakan saat ini?
- 2) Bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah?
- 3) Apa saja kegiatan mu selama belajar di rumah?
- 4) Apa hal yang paling menyenangkan Ketika belajar di rumah?
- 5) Apa harapan mu?

b. Pelaksaaan, contoh kegiatan pelaksanaan yaitu seperti, bercerita, menulis, dan menggambar.

c. Tindak lanjut, contoh kegiatan tindak lanjut yaitu: 1) Identifikasi Peserta didik dengan ekspresi emosi negatif, dan ajak berdiskusi empat mata 2) Menentukan tindak lanjut dan mengkomunikasikan dengan

peserta didik serta orang tua bila diperlukan 3) Ulangi pelaksanaan assesmen non-kognitif pada awal pembelajaran.

Hambatan yang dihadapi oleh Guru dalam Pelaksanaan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kendari

1. Guru belum bisa membedakan penilaian formatif (Sikap Spiritual dan Sikap Sosial)

Dalam pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka, terdapat tiga pelaksanaan penilaian yang pertama ada pelaksanaan penilaian assesmen formatif yang terdiri dari penilaian sikap spiritual, sikap sosial, dan psikomotor, adapun yang ke dua adalah penilaian assesmen sumatif yang dilaksanakan pada akhir subab materi (ulangan harian), atau ujian tes tahun ajaran, selain itu terdapat juga penilaian assesmen diagnostik yang terdiri dari kognitif dan non-kognitif, tentunya dalam hal ini guru harus bisa dapat membedakan mana penilaian assesmen formatif, assesmen sumatif, dan assesmen diagnostik, penting bagi sebuah penialain assesmen ini, karena penilaian ini dapat di lakukan dan dilaksanakan pada tiap proses belajar mengajar maupun tahun ajaran atau akhir semester. Hambatan yang di hadapi oleh guru Pendidikan Pancasila kelas VII SMP Negeri 5 Kendari yaitu guru belum bisa membedakan mana penilaian formatif, yang terdiri dari penilaian sikap spiritual, sikap sosial, dan psikomotor, yang terkadang mana nilai sikap spiritual, mana sosial dan psikomotor mana sumatif dan diagnostiknya. Jadi mungkin miskonsepsinya dari dunia masa ke masa penilaian sama semua.

2. Guru Belum Tekun Dalam Mendokumenkan Hasil Assesmen Sumatif

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu Asesmen berfungsi untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan kebutuhan murid, agar guru tahu sampai mana tahap perkembangan dan capaian belajar murid. Pada tahap pembelajaran, guru juga perlu melakukan asesmen secara berkala dalam rangka mengetahui proses perkembangan yang terjadi pada murid. Selain itu, evaluasi pembelajaran di akhir juga merupakan hal yang penting. Hal ini berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan membantu merancang pembelajaran berikutnya. Hambatan yang di hadapi oleh guru Pendidikan Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 5 Kendari yaitu dengan tidak terlalu familiar dalam mendokumenkan hasil assesmen sumatif, dalam artian sudah dilaksanakan assesmen sumatif tersebut tetapi tidak mengetahui berapa nilai peserta didik yang tinggi berapa yang tidak tinggi, karena belum tekun mendokumenkan hasil assesmen tersebut.

3. Guru Belum Terbiasa Melakukan dan Kurangnya Pemahaman Guru Mengenai Assesmen Diagnostik

Observasi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kendari, Guru Pendidikan Pancasila yaitu, guru kesulitan merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Keterbatasan ini tercermin dalam kurangnya variasi dan metode penilaian yang digunakan, sesuai dengan hasil observasi serta studi dokumentasi yang ditemukan, penggunaan tes tertulis sebagai satu-satunya alat asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila. Hal ini di tafsirkan karena guru Pendidikan Pancasila membuat dan merancang asesmen diagnostik itu sendiri-sendiri tanpa adanya validasi asesmen terlebih dahulu. Kesulitan juga terlihat dalam menafsirkan hasil asesmen, sehingga guru tidak dapat mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan mengadaptasi pendekatan pengajaran sesuai, dan juga belum memahami bagaimana keispan belajarnya peserta didik maupun gaya belajarnya.

4. Guru Belum Dapat Membedakan Tehnik Penilaian Baik Penilaian Sikap, Pengetahuan, Keterampilan, dan kesulitan melaksanakan assesemen Non-kognitif

Hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan komunitas guru mapel Pendidikan Pancasila Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari, belum dapat membedakan Teknik penilaian dari kompetensinya dan capaian pembelajarannya, adapun kompetensinya berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurangnya memperhatikan keterampilan dan sikap peserta didik, sehingga belum dapat membedakan sesuai tuntutan kompetensi dalam capaian pembelajaran, dan kesulitan dalam melaksanakan assesmen non-kognitif.

Upaya yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kendari

1. Belajar Memahami Melalui PMM

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah platform edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk belajar dan berbagi praktik baik dengan guru lain. PMM menyediakan berbagai fitur, termasuk: a. Pelatihan mandiri Guru dapat mengakses materi pelatihan kapan pun dan di mana pun untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka. Pelatihan mandiri membantu guru memahami kurikulum merdeka. b. Praktik baik Guru, pengawas, atau kepala sekolah dapat berbagi praktik baik mereka dengan bahasa yang mudah dimengerti. c. Asesmen murid Guru dapat menggunakan fitur ini untuk melakukan analisis diagnostik kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Berdasarkan analisis tersebut, guru dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa. d. Komunitas Guru dapat menggunakan komunitas untuk berbagi praktik baik, sarana belajar, dan berdiskusi dengan guru lain.

2. Pembelajaran Melalui Pengawas Sekolah (Pengawas Mapel)

Pembelajaran melalui pengawas sekolah atau pengawas mapel, yang terdiri dari pembelajaran yaitu: a. Coaching Coaching adalah proses pembinaan di mana seorang guru bertujuan untuk membantu memberdayakan guru lain atau siswa dengan memfasilitasi pembelajaran diri, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan kinerja. b. Mentoring guru adalah proses di mana seorang guru berpengalaman memberikan bimbingan kepada rekan-rekan yang lebih baru dalam profesi ini. Mentoring dapat memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. c. Training merupakan suatu proses yang terorganisir di mana pendidik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk suatu tujuan. Training merujuk kepada langkah-langkah yang akan direncanakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pendidik. d. Fasilitasi guru adalah tindakan yang bertujuan untuk membuat kegiatan guru lebih mudah.

3. Pendampingan Melalui Pengawas Sekolah (Pengawas Mapel)

Pendampingan melalui pengawas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk membimbing kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sumber daya sekolah. Pengawas sekolah dapat berperan sebagai coach, fasilitator, asesor, informan, dan evaluator. Pendampingan dapat dilakukan dalam empat tahapan: 1) Perencanaan pendampingan satuan pendidikan, 2) Pendampingan perencanaan program kerja satuan pendidikan, 3) Pendampingan terhadap pelaksanaan program kerja satuan pendidikan, 4) Pelaporan hasil pendampingan satuan pendidikan.

4. Kegiatan Pengembangan Kemampuan Guru

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: a. IHT (In House Training) Pelatihan internal sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik. IHT biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan dapat berlangsung selama dua hari. b. Workshop guru adalah kegiatan pelatihan untuk guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dan membantu mereka menjadi tenaga pendidik yang profesional. Workshop guru biasanya berisi topik-topik seperti cara melakukan pembelajaran yang efektif, teknik perencanaan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran kreatif. c. Sosialisasi guru dalam kemampuan guru dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru secara terprogram dan berkelanjutan. Kompetensi guru yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penilaian mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri 5 Kendari berdasarkan Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui 3 model penilaian, yaitu: 1) pelaksanaan penilaian Pendidikan Pancasila berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kendari dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu: assesmen formatif, assesmen sumatif, dan assesmen diagnostik dan diagnostik non-kognitif; 2) Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan penilaian pendidikan Pancasila, yaitu: guru belum bisa membedakan penilaian formatif (sikap spiritual, dan sikap sosial, guru belum tekun dalam mendokumentasikan hasil assesmen sumatif, guru belum terbiasa melakukan dan kurangnya pemahaman guru mengenai assesmen diagnostik, guru belum dapat membedakan tehnik penilaian baik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesulitan melaksanakan assesmen non-kognitif; dan 3) upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penilaian mata pelajaran pendidikan Pancasila kurikulum merdeka, yaitu: belajar memahami melalui PMM, pembelajaran melalui pengawas sekolah, pendampingan melalui pengawas sekolah, dan kegiatan pengembangan kemampuan guru.

Adapun saran yang dapat diberikan dengan mengacu pada hasil penelitian ini, yaitu: guru pendidikan Pancasila selalu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan bentuk-bentuk penilaian pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, baik itu melalui komunitas PMM seperti pelatihan mandiri praktik baik, pembelajaran melalui pengawas sekolah yang terdiri dari coaching, mentoring, training dan fasilitas, pendamping melalui pengawas, dan upaya yang keempat yaitu, kegiatan kemampuan guru seperti, IHT (In House Training), workshop, dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A.A., Siregar, F.M., Faraiddin, M., & Syafrida. N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Journal of University Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(1), 38-47. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>
- Cholilah, M., Tatuwo, G.P., Anggi, P.R., & Noor Fatirul, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 57-66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Darma, D.S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(4), 26-37. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i4.4989>
- Khoirurrijal, F., Sofia, A.D.M., Gand, S., & Muin, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Literasi Nusantara Abadi.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 90-91, <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/266>
- Marta, R., Vallindra, D. R. (2023). Sistem Informasi Penilaian Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)*, 11(2), 145-152. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v11i2.122692>
- Merpati, T., Lonto, A.L., & Biringan, J. (2018). Kreativas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61. <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>
- Permatasari, A.D., Munaroh, F., Erosiana, S.M., & Izzatunnisa. (2023). Mampu Merancang dan Mengembangkan Penilaian Pembelajaran PKN yang Berorientasi dalam Peningkatan Kehidupan Berdasarkan Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 4(5), 16-25. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/730>
- Rinjani, I.R. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV SDN 2 Gondang Tahun Pelajaran 2022/2023. *JRP: Jurnal Rinjani Pendidikan*, 2(1), 109-113. <https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JRP>
- Wiguna, K.W.I., & Tristaningrat, A.N.M. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Wiyono, H. (2023). Sistem Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Di SMP Negeri 21 Pontianak. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 87-95. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3354>
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Conference of Elementary Studies (CES) Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 195-203. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19736>